

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Hutan mangrove adalah tipe hutan yang khas terdapat di sepanjang pantai atau muara sungai yang dipengaruhi oleh pasang surut air laut. Mangrove tumbuh pada pantai-pantai yang terlindung atau pantai-pantai yang datar, biasanya di sepanjang sisi pulau yang terlindung dari angin atau di belakang terumbu karang di lepas pantai yang terlindung (Nontji, 1987).

Mangrove adalah jenis tumbuhan yang banyak dijumpai di pantai-pantai landai berlumpur dan muara-muara sungai, di Indonesia hutan mangrove tersebar dari Sabang sampai Merauke, yang menjadi ciri khas adalah model perakaran yang menunjukkan pola adaptasi terhadap lingkungan yang dipengaruhi pasang surut. Ekosistem yang kompleks dan ekstrim ini tempat bagi ratusan jenis burung air, dan tempat memijahnya bagi jenis ikan bernilai ekonomis seperti bawal, udang, kepiting dan nener (Arisandi, 2002).

Ekosistem hutan mangrove bersifat kompleks dan dinamis, namun labil. Dikatakan kompleks karena ekosistemnya di samping dipenuhi oleh vegetasi mangrove, juga merupakan habitat berbagai satwa dan biota perairan. Jenis tanah yang berada di bawahnya termasuk tanah perkembangan muda (*salin young soil*) yang mempunyai kandungan liat yang tinggi dengan nilai kejenuhan basa dan kapasitas tukar kation yang tinggi. Kandungan bahan organik, total nitrogen, dan



ammonium termasuk kategori sedang pada bagian yang dekat laut dan tinggi pada bagian arah daratan (Kusmana, 1994).

Di mata dunia internasional Indonesia termasuk kategori negara yang mengalami degradasi lingkungan hidup. Penyebab diantaranya adalah pengerusakan hutan, termasuk hutan mangrove (bakau). Sekarang ini tercatat \pm 29 juta hektar hutan yang kritis dan rusak parah setiap tahunnya, kerusakan hutan dikarenakan berbagai sebab di Indonesia yang mencapai 1,8 hektar per tahunnya dan belakangan ini cenderung meningkat, jika terus berlangsung kita akan menyaksikan kerusakan hutan lebih parah lagi, selama ini perhatian pemerintah lebih banyak tertuang dalam pelestarian kawasan hutan daerah pegunungan sebab banyak mengalami kerusakan cukup parah termasuk hutan di Sumatera Utara namun kawasan hutan mangrove juga telah dirusak, dari 8 juta hektar hutan mangrove di Indonesia 60 % mengalami degradasi dan tidak virgin lagi dan sangat memerlukan perhatian serius sebab dampak dari kerusakan tersebut sangat fatal (Andre, 2007).

Sebanyak 60,07% dari 83.550 hektare (ha) hutan mangrove di Sumatra Utara (Sumut) rusak akibat perambahan tambak udang, penebangan untuk bahan baku arang bakau dan ekspansi daerah pemukiman. Kawasan hutan mangrove yang paling rusak di Kabupaten Langkat, sebanyak 25.300 ha dari luas lahan 35.300. Di Kabupaten Asahan dan Kabupaten Tanjung Balai sebanyak 12.900 ha dari luas lahannya 14.400 ha. Di Kabupaten Deli Serdang dan Kabupaten Serdang Bedagai terdapat 12.400 ha yang rusak dari luas lahan 20.000. Di Kabupaten Nias 650 ha yang rusak dari luas lahan 7.200 ha. Di Kabupaten Labuhan Batu terdapat